

**PERDEBATAN ASPEK KETUHANAN DALAM TEOLOGI ISLAM DAN
RELEVANSINYA TERHADAP KALIMAT TAUHID: ANALISIS
KOMPARATIF MAZHAB MU'TAZILAH, ASY'ARIYAH, DAN AL-
MATURIDIYAH**

Suardi¹, Abdullah Thalib², Natsir Siola³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

suardiballa@gmail.com¹, abdullah.thalib@uin-alauddin.ac.id², natsirsiola099@gmail.com³

Abstract

Theological debates regarding aspects of divinity are central to the history of classical Islamic thought. Differing views on the attributes of God, the relationship between substance and attributes, divine will, and the role of reason and revelation gave rise to influential theological schools, including the Mu'tazilah, Ash'ariyah, and al-Maturidiyah. This article aims to analyze the debates regarding aspects of divinity within these three schools and their relationship to the interpretation of the phrase "Tawhid" as the foundation of Islamic faith. This research uses qualitative methods with a library research approach to classical and contemporary sources. The results show that despite significant methodological and conceptual differences, the three schools remain in agreement in affirming the oneness of God as embodied in the phrase "Tawhid," albeit with varying theological emphases and arguments. These differences are not substantive in their faith, but rather reflect the dynamics of Islamic intellectualism in responding to rational and textual challenges.

Keywords: Islamic Theology, Monotheism, Mu'tazilah, Asy'ariyah, al-Maturidiyah.

Abstrak

Perdebatan teologis mengenai aspek-aspek ketuhanan merupakan diskursus sentral dalam sejarah pemikiran Islam klasik. Perbedaan pandangan tentang sifat-sifat Allah, hubungan zat dan sifat, kehendak Ilahi, serta peran akal dan wahyu melahirkan mazhab-mazhab teologi yang berpengaruh besar, di antaranya Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan al-Maturidiyah. Artikel ini bertujuan menganalisis perdebatan aspek ketuhanan dalam ketiga mazhab tersebut serta kaitannya dengan pemaknaan kalimat tauhid sebagai fondasi akidah Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan metodologis dan konseptual yang signifikan, ketiga mazhab tersebut tetap bersepakat dalam meneguhkan keesaan Allah sebagaimana termaktub dalam kalimat tauhid, namun dengan penekanan dan argumentasi teologis yang berbeda. Perbedaan ini tidak bersifat substantif dalam keimanan, melainkan refleksi dari dinamika intelektual Islam dalam merespons tantangan rasional dan tekstual.

Kata Kunci: Teologi Islam, Kalimat Tauhid, Mu'tazilah, Asy'ariyah, al-Maturidiyah.

A. PENDAHULUAN

Teologi Islam (ilmu kalam) berkembang sebagai respons terhadap dinamika sosial, politik, dan intelektual umat Islam, terutama sejak masa klasik. Persoalan tentang ketuhanan—seperti sifat-sifat Allah, kebebasan kehendak manusia, dan hubungan antara akal dan wahyu—menjadi tema utama perdebatan para mutakallimun. Kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh* merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah secara mutlak. Namun, pemaknaan filosofis dan teologis terhadap tauhid melahirkan ragam interpretasi di kalangan ulama.¹

Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan al-Maturidiyah muncul sebagai tiga mazhab besar yang memiliki kontribusi penting dalam membangun fondasi teologi Islam. Ketiganya sama-sama berangkat dari keimanan kepada tauhid, tetapi berbeda dalam metodologi, epistemologi, dan konsepsi ketuhanan.² Oleh karena itu, kajian komparatif terhadap ketiga mazhab ini penting untuk memahami bagaimana kalimat tauhid dipahami dan dijelaskan dalam kerangka teologi klasik.

Tauhid merupakan fondasi paling fundamental dalam ajaran Islam dan menjadi inti dari seluruh bangunan akidah, syariat, serta akhlak. Kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh* bukan sekadar pernyataan verbal keimanan, melainkan afirmasi teologis yang menegaskan keesaan Allah secara mutlak dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya.³ Oleh karena itu, pembahasan mengenai ketuhanan (ilahiyāt) menempati posisi sentral dalam diskursus teologi Islam (ilmu kalam) sejak masa klasik hingga kontemporer. Setiap upaya memahami dan menjelaskan tauhid senantiasa bersentuhan dengan persoalan rasionalitas, teks wahyu, serta konteks sosial-intelektual yang melingkupinya.

Dalam sejarah pemikiran Islam, perdebatan mengenai aspek-aspek ketuhanan muncul sebagai konsekuensi logis dari interaksi umat Islam dengan berbagai tantangan internal dan eksternal. Tantangan tersebut meliputi perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat mutasyabihat, perjumpaan dengan filsafat Yunani, serta perdebatan lintas agama yang menuntut argumentasi rasional tentang konsep Tuhan. Situasi ini mendorong lahirnya berbagai mazhab teologi yang berusaha merumuskan konsep ketuhanan secara sistematis dan defensif, tanpa melepaskan diri

¹ Al-Shahrastani, *al-Milal wal-Niḥal*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1993), 30–35.

² Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arūḍ al-'Aql wa al-Naql*, jil. 1 (Riyadh: Jāmi'ah al-Imām, 1991), 55–60.

³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 1–15.

dari prinsip dasar tauhid.⁴

Di antara mazhab teologi Islam klasik yang paling berpengaruh adalah Mu‘tazilah, Asy‘ariyah, dan al-Maturidiyah. Ketiganya memiliki perhatian yang sama terhadap kemurnian tauhid, namun menempuh jalan metodologis yang berbeda dalam memahami dan menjelaskannya. Mu‘tazilah dikenal dengan pendekatan rasionalnya yang ketat, terutama dalam menegaskan keesaan Allah dengan menolak keberadaan sifat-sifat qadim di luar zat-Nya.⁵ Bagi Mu‘tazilah, pengakuan terhadap pluralitas sifat berpotensi merusak prinsip tauhid yang murni, sehingga diperlukan penafsiran rasional terhadap teks-teks wahyu.

Sementara itu, Asy‘ariyah muncul sebagai respons terhadap rasionalisme ekstrem Mu‘tazilah dengan menawarkan pendekatan teologis yang lebih moderat. Mazhab ini berupaya menyeimbangkan antara akal dan wahyu, dengan tetap menetapkan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam nash, tanpa menyerupakannya dengan sifat makhluk. Prinsip *bilā kayf* menjadi ciri khas Asy‘ariyah dalam menyikapi ayat-ayat sifat, sebagai bentuk kehati-hatian teologis agar tidak terjerumus pada tasybih maupun ta‘thil.⁶

Adapun al-Maturidiyah berkembang dalam konteks intelektual yang relatif berbeda, dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi akal dalam memahami ketuhanan, namun tetap berada dalam koridor Ahl al-Sunnah wa al-Jama‘ah. Mazhab ini memandang bahwa akal memiliki kemampuan untuk mengetahui keberadaan Allah dan sebagian sifat-Nya, bahkan sebelum datangnya wahyu.⁷ Dengan demikian, tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin tekstual, tetapi juga sebagai kebenaran rasional yang sejalan dengan fitrah manusia.

Perbedaan pandangan ketiga mazhab tersebut melahirkan perdebatan teologis yang kompleks, terutama terkait hubungan antara zat dan sifat Allah, kehendak dan keadilan Ilahi, serta peran akal dalam memahami ketuhanan. Namun demikian, perdebatan ini tidak dapat dipahami sebagai perpecahan dalam akidah, melainkan sebagai dinamika intelektual yang memperkaya khazanah pemikiran Islam. Ketiganya tetap bersepakat bahwa tauhid adalah inti keimanan dan kalimat tauhid merupakan fondasi utama yang menyatukan umat Islam.

Sayangnya, dalam sebagian diskursus kontemporer, perbedaan teologis ini kerap

⁴ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), 20–30.

⁵ Wasil bin Atha, dikutip dalam Abu al-Hasan al-Asy‘ari, *Maqālāt al-Islāmiyyīn*, ed. Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd (Kairo: Maktabah al-Nahḍah, 1950), 200–205.

⁶ Abu al-Hasan al-Asy‘ari, *al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah*, ed. Fawqīyyah Ḥusayn Maḥmūd (Kairo: Dār al-Anṣār, 1977), 15–20.

⁷ Abu Mansur al-Maturidi, *Kitāb al-Tawḥīd*, ed. Fathullah Kholeif (Beirut: Dār al-Mashriq, 1970), 3–12.

dipahami secara simplistik dan bahkan dipertentangkan secara ideologis, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah perbedaan mazhab kalam identik dengan penyimpangan akidah. Padahal, kajian historis dan teologis menunjukkan bahwa perbedaan tersebut lebih bersifat metodologis dan epistemologis, bukan perbedaan substansial dalam keimanan kepada Allah Yang Maha Esa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara komprehensif perdebatan aspek-aspek ketuhanan dalam teologi Islam klasik serta kaitannya dengan pemaknaan kalimat tauhid melalui analisis komparatif terhadap tiga mazhab besar: Mu‘tazilah, Asy‘ariyah, dan al-Maturidiyah. Kajian ini penting tidak hanya untuk memahami akar historis perbedaan teologis dalam Islam, tetapi juga untuk menegaskan bahwa tauhid dapat dipahami dan dijelaskan melalui beragam pendekatan intelektual tanpa kehilangan esensi keimanannya.

Dengan pendekatan komparatif dan analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya studi teologi Islam, sekaligus mendorong sikap moderat dan apresiatif terhadap keragaman pemikiran dalam tradisi intelektual Islam. Pemahaman yang proporsional terhadap perdebatan teologis klasik diharapkan mampu memperkuat kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian inheren dari dinamika keilmuan, sementara kalimat tauhid tetap menjadi titik temu dan pemersatu umat Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan (library research atau studi kepustakaan) adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui kajian terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan fokus penelitian.⁸ Data diperoleh dari kitab-kitab klasik ilmu kalam, karya tokoh-tokoh utama masing-masing mazhab, serta literatur akademik kontemporer yang relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif untuk mengungkap persamaan, perbedaan, serta relevansi pemikiran ketiga mazhab dalam memahami aspek ketuhanan dan kaitannya dengan kalimat tauhid.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kalimat Tauhid dalam Teologi Islam

⁸ Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 291–292.

Kalimat tauhid tidak sekadar pernyataan verbal, tetapi mengandung dimensi teologis, filosofis, dan praktis. Secara teologis, tauhid menegaskan keesaan zat, sifat, dan perbuatan Allah. Para teolog sepakat bahwa tauhid adalah dasar seluruh ajaran Islam, namun perbedaan muncul dalam penjelasan rasional tentang bagaimana keesaan tersebut dipahami tanpa menyerupai makhluk (tasybih) maupun meniadakan sifat Allah (ta'thil).

Kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh* merupakan inti ajaran Islam dan fondasi utama seluruh bangunan teologi Islam. Secara konseptual, kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai pernyataan keimanan, tetapi juga sebagai kerangka teologis yang menegaskan prinsip keesaan Allah (tauhid) dalam seluruh dimensi keberadaan-Nya. Dalam teologi Islam, kalimat tauhid menjadi titik tolak pembahasan tentang zat Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, serta relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.⁹

Kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh* merupakan inti ajaran Islam dan dasar seluruh bangunan teologi Islam. Prinsip tauhid tidak hanya menjadi syarat utama keislaman seseorang, tetapi juga fondasi konseptual dalam pembahasan ketuhanan (*ilahiyyāt*) dalam ilmu kalam. Al-Qur'an dan hadis Nabi secara konsisten menegaskan bahwa keesaan Allah adalah pusat ajaran Islam yang tidak dapat ditawar.

Landasan Al-Qur'an tentang Kalimat Tauhid

Penegasan tauhid secara eksplisit terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an. Salah satu yang paling fundamental adalah:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ¹⁰

Terjemahannya:

“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa.” (QS. al-Ikhlās [112]: 1)¹¹

Ayat ini menegaskan konsep keesaan Allah secara absolut, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Dalam perspektif teologi Islam, ayat ini menjadi landasan utama bagi penolakan terhadap segala bentuk pluralitas ketuhanan dan penyerupaan Allah dengan makhluk.

Penegasan tauhid juga ditegaskan dalam ayat:

وَالْهُمُّ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ¹²

⁹ Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'arūḍ al-'Aql wa al-Naql*, jil. 1 (Riyadh: Jāmi'ah al-Imām, 1991), 55–60.

¹⁰ Al-Qur'an, QS. al-Ikhlās [112]: 1

¹¹ Terjemahan Al-Qur'an, QS. al-Ikhlās [112]: 1

¹² Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 163.

Terjemahannya:

“Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia.” (QS. al-Baqarah [2]: 163)¹³

Ayat ini memperlihatkan struktur teologis kalimat tauhid yang terdiri dari unsur *nafy* (peniadaan) dan *itsbat* (penegasan), yang kemudian menjadi dasar analisis para mutakallimun dalam memahami tauhid secara filosofis dan rasional.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa tauhid merupakan misi utama seluruh para nabi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ¹⁴

Terjemahannya:

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya: tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.” (QS. al-Anbiyā' [21]: 25).¹⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya doktrin Islam, tetapi prinsip universal dalam seluruh risalah kenabian.

Ladahan Hadis tentang Kalimat Tauhid

Dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Kalimat tauhid ditegaskan sebagai inti dakwah dan kunci keselamatan. Rasulullah Saw. Bersabda:

أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ¹⁶

Terjemahannya:

*“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: ‘Tidak ada Tuhan selain Allah’.”*¹⁷ (HR. Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa kalimat tauhid merupakan batas teologis antara iman dan kekufuran, serta fondasi pengakuan keislaman seseorang.

Hadis lain menegaskan dimensi soteriologis (keselamatan) dari tauhid:

¹³Terjemahan Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah [2]: 163.

¹⁴ Al-Qur'an, QS. Al-Anbiya [21]: 25.

¹⁵ Al-Qur'an, QS. Al-Anbiya [21]: 25.

¹⁶ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Īmān, no. 8.

¹⁷ Terjemahan Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Īmān, no. 8.

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ¹⁸

Terjemahannya:

“Barang siapa mengucapkan ‘*lā ilāha illā Allāh*’, maka ia akan masuk surga.”¹⁹(HR. Shahih Muslim)

Namun, para ulama menegaskan bahwa pengucapan kalimat tauhid harus disertai dengan pemahaman dan pembenaran hati, sebagaimana ditegaskan dalam hadis:

يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Terjemahannya:

“(Dengan syarat) ia mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.” (HR. Shahih Muslim)

Hadis ini menjadi dasar penting dalam diskursus teologi Islam bahwa tauhid tidak cukup bersifat verbal, tetapi harus dipahami secara konseptual dan diyakini secara rasional maupun tekstual.

Landasan Al-Qur’an dan hadis tentang tauhid tersebut menjadi landasan utama bagi perdebatan teologis dalam Islam. Para mutakallimun sepakat bahwa tauhid adalah prinsip fundamental, namun berbeda dalam menjelaskan konsekuensi logis dari keesaan Allah, khususnya terkait sifat-sifat Ilahi dan kehendak Tuhan.

Mu‘tazilah menekankan ayat-ayat tauhid sebagai dasar penolakan terhadap sifat-sifat qadim selain zat Allah, demi menjaga keesaan Tuhan secara absolut. Asy‘ariyah menggunakan ayat dan hadis yang sama untuk menetapkan sifat-sifat Allah tanpa tasybih melalui prinsip *bilā kayf*. Sementara itu, al-Maturidiyah memadukan dalil naqli dan aqli dalam memahami tauhid sebagai kebenaran wahyu sekaligus rasional.²⁰

Dengan demikian, Al-Qur’an dan hadis tentang kalimat tauhid tidak hanya berfungsi sebagai dalil normatif, tetapi juga sebagai sumber dialektika intelektual dalam teologi Islam. Perbedaan penafsiran terhadap dalil-dalil tersebut menunjukkan kekayaan tradisi keilmuan Islam, tanpa mengurangi kedudukan tauhid sebagai inti keimanan.

Makna Linguistik dan Teologis Kalimat Tauhid

¹⁸ Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, no. 38.

¹⁹ Terjemahan Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān, no. 38.

²⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 118–126.

Secara linguistik, kalimat tauhid tersusun atas dua unsur utama: *nafy* (penafian) dan *itsbat* (penetapan). Frasa *lā ilāha* merupakan penafian terhadap segala bentuk ketuhanan selain Allah, sedangkan *illā Allāh* merupakan penegasan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan memiliki sifat ketuhanan secara mutlak. Struktur ini menunjukkan bahwa tauhid dalam Islam bukan sekadar pengakuan monoteistik, tetapi juga penolakan terhadap segala bentuk kemusyrikan, baik dalam aspek keyakinan, penyembahan, maupun pemikiran.

Dalam perspektif teologis, kalimat tauhid mengandung afirmasi bahwa Allah Esa dalam zat-Nya (tauhid al-dzāt), Esa dalam sifat-sifat-Nya (tauhid al-ṣifāt), dan Esa dalam perbuatan-Nya (tauhid al-afʿāl). Ketiga aspek ini menjadi fondasi utama diskursus ketuhanan dalam ilmu kalam. Setiap mazhab teologi Islam berupaya menjelaskan dimensi-dimensi tersebut sesuai dengan metodologi dan kerangka epistemologis masing-masing.

Kalimat Tauhid sebagai Dasar Ilahiyyat dalam Ilmu Kalam

Dalam ilmu kalam, pembahasan tentang ilahiyyat bertujuan mempertahankan kemurnian tauhid dari berbagai bentuk penyimpangan konseptual, seperti tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk) dan taʿthil (peniadaan sifat-sifat Allah). Kalimat tauhid berfungsi sebagai parameter normatif dalam menilai validitas suatu konsep ketuhanan. Setiap argumen teologis pada akhirnya diukur berdasarkan sejauh mana Dia sejalan dengan prinsip *lā ilāha illā Allāh*.

Para mutakallimun sepakat bahwa tauhid adalah asas seluruh pembahasan akidah, namun berbeda pandangan mengenai Cara terbaik untuk mempertahankan dan menjelaskannya. Perbedaan ini melahirkan ragam pendekatan dalam memahami ayat-ayat sifat, kehendak Ilahi, serta hubungan antara zat dan sifat Allah. Dengan demikian, kalimat tauhid menjadi Medan perdebatan teologis sekaligus titik temu normatif antarmazhab.

Dimensi Rasional dan Tekstual dalam Pemahaman Tauhid

Salah satu perdebatan utama dalam teologi Islam adalah relasi antara akal dan wahyu dalam memahami tauhid. Sebagian teolog memandang bahwa akal memiliki peran penting dalam menetapkan keberadaan dan keesaan Allah, sementara yang lain menekankan supremasi wahyu sebagai sumber utama pengetahuan ketuhanan. Kalimat tauhid dalam konteks ini dipahami baik sebagai kebenaran wahyu maupun sebagai kebenaran rasional yang dapat dibuktikan melalui argumen-argumen logis.

Pendekatan rasional terhadap tauhid terlihat dalam upaya para teolog menyusun dalil-

dalil keberadaan Allah, seperti dalil huduts dan dalil imkan. Sementara itu, pendekatan tekstual menekankan penerimaan terhadap Nash Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama pengetahuan tentang Allah. Ketegangan dan dialog antara dua pendekatan ini membentuk karakter khas teologi Islam klasik.

Kalimat Tauhid dan Penjagaan Kemurnian Akidah

Dalam sejarah pemikiran Islam, kalimat tauhid berfungsi sebagai benteng akidah terhadap pengaruh eksternal, seperti filsafat materialisme, dualisme, dan politeisme. Para teolog menggunakan tauhid sebagai dasar untuk menolak konsep ketuhanan yang bertentangan dengan prinsip keesaan Allah. Dalam konteks ini, tauhid tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga apologetik, yakni sebagai alat pembelaan rasional terhadap keyakinan Islam.

Selain itu, kalimat tauhid juga menjadi dasar etis dan eksistensial dalam kehidupan Muslim. Tauhid menegaskan ketergantungan total manusia kepada Allah dan menafikan segala bentuk absolutisasi selain-Nya. Dengan demikian, tauhid memiliki implikasi teologis, moral, dan sosial yang luas.

Kalimat Tauhid sebagai Titik Temu Mazhab Teologi

Meskipun Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan al-Maturidiyah memiliki perbedaan mendasar dalam metodologi dan penafsiran, ketiganya sepakat bahwa kalimat tauhid adalah fondasi utama akidah Islam. Perbedaan pandangan mereka lebih terletak pada upaya konseptualisasi dan argumentasi teologis, bukan pada substansi tauhid itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat tauhid berfungsi sebagai titik temu yang menyatukan keragaman pemikiran teologi Islam.

Dengan demikian, konsep kalimat tauhid dalam teologi Islam tidak dapat dipahami secara sempit atau eksklusif. Dia merupakan prinsip universal yang dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan intelektual, selama tetap berada dalam koridor keesaan Allah. Pemahaman yang komprehensif terhadap tauhid akan memperkuat sikap moderat dan apresiatif terhadap keragaman tradisi teologis dalam Islam.

Pandangan Mu'tazilah tentang Aspek Ketuhanan dan Tauhid

Mu'tazilah merupakan salah satu mazhab teologi Islam klasik yang menaruh perhatian besar pada persoalan ketuhanan (*ilahiyyāt*) dan pemurnian konsep tauhid. Mazhab ini muncul

pada abad ke-2 H di Bashrah dalam konteks perdebatan teologis dan intelektual yang intens, khususnya terkait keadilan Tuhan, kebebasan manusia, serta hubungan antara akal dan wahyu.

²¹Bagi Mu‘tazilah, tauhid bukan sekadar doktrin normatif, melainkan prinsip rasional yang harus dijaga dari segala bentuk kontradiksi logis dan konseptual.

Tauhid sebagai Prinsip Utama Teologi Mu‘tazilah

Dalam sistem teologi Mu‘tazilah, tauhid merupakan salah satu dari *al-uṣūl al-khamsah* (Lima prinsip dasar), bahkan dapat dikatakan sebagai prinsip yang paling fundamental. Tauhid dipahami sebagai penegasan keesaan Allah secara mutlak, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Mu‘tazilah meyakini bahwa segala konsep ketuhanan harus tunduk pada prinsip ini, sehingga tidak boleh ada unsur yang mengindikasikan pluralitas, komposisi, atau keserupaan Allah dengan makhluk.

Kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh* dalam pandangan Mu‘tazilah mengandung makna penafian total terhadap segala bentuk ketuhanan selain Allah, sekaligus penegasan bahwa Allah Esa tanpa sekutu dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga rasional-filosofis.

Al-Uṣūl al-Khamsah Mu‘tazilah

1. al-Tauḥīd (التوحيد) Maknanya: Menegaskan keesaan Allah secara mutlak.

Dalam pandangan Mu‘tazilah, tauhid berarti meniadakan segala bentuk pluralitas dalam zat dan sifat Allah. Oleh karena itu, Mu‘tazilah menolak keberadaan sifat-sifat Allah yang berdiri sendiri dan qadim selain zat-Nya. Sifat-sifat Allah dipahami sebagai zat Allah itu sendiri (*ṣifātuhu ‘ayn dhātihī*).

Tujuan utama prinsip ini adalah menjaga kemurnian tauhid dari unsur tasybih (penyerupaan Tuhan dengan makhluk) dan ta‘addud al-qudamā’ (pluralitas yang qadim)

2. al-‘Adl (العدل) Makna: Keadilan Tuhan.

Mu‘tazilah menegaskan bahwa Allah Maha Adil dan tidak mungkin berbuat zalim. Keadilan Tuhan dipahami berdasarkan standar rasional yang dapat dipahami akal manusia. Oleh karena itu, Mu‘tazilah menolak pandangan bahwa Allah menciptakan perbuatan buruk atau kezaliman.

²¹ Wasil bin Atha, dikutip dalam Abu al-Hasan al-Asy‘ari, *Maqālāt al-Islāmiyyīn*, ed. Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd (Kairo: Maktabah al-Nahḍah, 1950), 200–205.

Implikasinya, manusia dipandang memiliki kehendak bebas dan menciptakan perbuatannya sendiri agar keadilan Tuhan tetap terjaga.

3. al-Wa‘d wa al-Wa‘īd (الوعد والوعيد) Makna: Janji dan ancaman Allah.

Mu‘tazilah meyakini bahwa janji Allah untuk memberi pahala kepada orang taat dan ancaman siksa kepada pelaku dosa besar pasti terlaksana. Allah tidak mungkin mengingkari janji dan ancaman-Nya karena hal itu bertentangan dengan keadilan dan kejujuran Ilahi. Konsekuensinya, pelaku dosa besar (*murtakib al-kabīrah*) tidak akan mendapat ampunan tanpa taubat.

4. al-Manzilah bayna al-Manzilatayn (المنزلة بين المنزلتين) Makna: Posisi di antara dua posisi.

Prinsip ini berkaitan dengan status keimanan pelaku dosa besar. Menurut Mu‘tazilah, pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada pada posisi di antara keduanya di dunia. Di akhirat, ia akan kekal di neraka jika mati tanpa taubat, meskipun siksaannya lebih ringan dibandingkan orang kafir.

5. al-Amr bi al-Ma‘rūf wa al-Nahy ‘an al-Munkar (الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر) Makna: Menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Mu‘tazilah memandang prinsip ini sebagai kewajiban teologis dan sosial. Umat Islam wajib menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, bahkan terhadap penguasa zalim, selama dilakukan dengan pertimbangan rasional dan moral.²²

Prinsip ini menunjukkan dimensi etis-sosial dari teologi Mu‘tazilah.

Skema Ringkas al-Uṣūl al-Khamsah²³

No	Prinsip	Fokus Utama
1	al-Tauḥīd	Keesaan Allah dan penolakan sifat qadim
2	al-‘Adl	Keadilan Tuhan dan kebebasan manusia
3	al-Wa‘d wa al-Wa‘īd	Kepastian pahala dan siksa
4	al-Manzilah bayna al-Manzilatayn	Status pelaku dosa besar
5	al-Amr bi al-Ma‘rūf wa al-Nahy ‘an al-Munkar	Tanggung jawab moral dan sosial

Penolakan terhadap Sifat Qadim selain Zat Allah

²² Abd al-Jabbar, *Sharḥ al-Uṣūl al-Khamsah*, ed. ‘Abd al-Karīm ‘Uthmān (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), 45–55.

²³ Al-Qadi Abd al-Jabbar, *al-Uṣūl al-Khamsah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), 70–80.

Salah satu aspek paling kontroversial dalam teologi Mu'tazilah adalah pandangan mereka tentang sifat-sifat Allah. Demi menjaga kemurnian tauhid, Mu'tazilah menolak keberadaan sifat-sifat qadim yang berdiri sendiri selain zat Allah. Menurut mereka, jika sifat-sifat seperti ilmu, qudrah, dan iradah dipahami sebagai entitas qadim yang terpisah dari zat, maka hal tersebut berpotensi melahirkan pluralitas dalam ketuhanan dan bertentangan dengan prinsip tauhid.

Oleh karena itu, Mu'tazilah menegaskan bahwa sifat-sifat Allah adalah zat Allah itu sendiri (*ṣifātuḥu 'ayn dhātihi*). Allah Maha Mengetahui bukan karena memiliki sifat ilmu yang terpisah, melainkan karena zat-Nya sendiri adalah mengetahui. Pendekatan ini dikenal sebagai bentuk *ta'thīl* menurut kritik mazhab lain, meskipun Mu'tazilah menolaknya dan menganggap pandangan mereka justru sebagai bentuk pemurnian tauhid.

Peran Akal dalam Menetapkan Tauhid

Mu'tazilah menempatkan akal pada posisi yang sangat sentral dalam memahami ketuhanan. Mereka meyakini bahwa akal manusia mampu mengetahui keberadaan Allah, keesaan-Nya, serta kewajiban bertauhid sebelum datangnya wahyu. Dalam konteks ini, kalimat tauhid dipahami sebagai kebenaran rasional sekaligus wahyu.

Akal digunakan oleh Mu'tazilah untuk menyusun argumen-argumen teologis tentang keesaan Allah, seperti dalil penolakan terhadap tajsim (penjasmanian Tuhan) dan tasybih (penyerupaan Tuhan dengan makhluk). Wahyu berfungsi menguatkan dan mengonfirmasi apa yang telah ditetapkan oleh akal secara rasional.

Tauhid dan Keadilan Ilahi

Pandangan Mu'tazilah tentang tauhid tidak dapat dipisahkan dari konsep keadilan Tuhan (*al-'adl*). Mereka meyakini bahwa Allah Maha Adil dan tidak mungkin melakukan perbuatan zalim. Oleh karena itu, segala perbuatan Allah harus sejalan dengan prinsip keadilan yang dapat dipahami oleh akal manusia. Dalam konteks ini, tauhid meniscayakan bahwa Allah bersih dari segala sifat yang bertentangan dengan keadilan dan kebijaksanaan.²⁴

Konsep ini berdampak pada pandangan Mu'tazilah tentang kehendak dan perbuatan manusia. Mereka menegaskan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri agar keadilan Tuhan tetap terjaga. Meskipun aspek ini lebih berkaitan dengan antropologi teologis,

²⁴ Abd al-Jabbar, *al-Mughnī fī Abwāb al-Tawḥīd wa al-'Adl*, jil. 6 (Kairo: al-Dār al-Miṣriyyah, 1962), 10–18.

Dia berakar pada pemahaman tauhid Mu‘tazilah yang menolak segala bentuk atribusi keburukan kepada Allah.

Evaluasi Teologis terhadap Pandangan Mu‘tazilah

Secara teologis, pandangan Mu‘tazilah tentang tauhid menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pemurnian konsep ketuhanan. Namun, pendekatan rasional yang sangat dominan mengundang kritik dari mazhab lain, khususnya Asy‘ariyah dan al-Maturidiyah, yang menilai bahwa Mu‘tazilah terlalu jauh dalam menafsirkan Nash demi menjaga konsistensi logis.²⁵

Meskipun demikian, kontribusi Mu‘tazilah dalam diskursus tauhid tidak dapat diabaikan. Upaya mereka menegaskan keesaan Allah secara rasional telah memperkaya khazanah teologi Islam dan mendorong berkembangnya tradisi debat intelektual dalam ilmu kalam.

Pandangan Asy‘ariyah tentang Aspek Ketuhanan dan Tauhid

Mazhab Asy‘ariyah merupakan salah satu aliran teologi Islam Sunni yang lahir sebagai respons terhadap rasionalisme ekstrem Mu‘tazilah dan literalisme sebagian kalangan Ahl al-Ḥadīth. Mazhab ini dinisbatkan kepada Abu al-Hasan al-Asy‘ari (w. 324 H), yang berupaya merumuskan jalan tengah (*wasatiyyah*) antara wahyu dan akal dalam memahami aspek-aspek ketuhanan, khususnya persoalan tauhid.²⁶

1. Konsep Tauhid dalam Mazhab Asy‘ariyah

Dalam pandangan Asy‘ariyah, tauhid dimaknai sebagai pengesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan, sebagaimana ditegaskan dalam kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh*. Tauhid tidak hanya bersifat afirmasi teoretis, tetapi merupakan pengakuan eksistensial terhadap keesaan dan kemutlakan kekuasaan Allah.

Berbeda dengan Mu‘tazilah yang menolak sifat-sifat Tuhan, Asy‘ariyah menegaskan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang qadīm, namun sifat-sifat tersebut tidak identik dengan zat dan tidak pula terpisah dari zat-Nya (*lā hiya huwa walā hiya ghayruhu*). Rumusan ini dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan antara tauhid dan pengakuan terhadap Nash syar‘i.²⁷

²⁵ Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004), 65–72.

²⁶ Abu al-Hasan al-Asy‘ari, *al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah*, ed. Fawqiyah Ḥusayn Maḥmūd (Kairo: Dār al-Anṣār, 1977), 15–20.

²⁷ Abu al-Hasan al-Asy‘ari, *Maqālāt al-Islāmiyyīn*, 290–295.

2. Sifat-Sifat Allah dan Peneguhan Tauhid

Asy‘ariyah membagi sifat Allah ke dalam beberapa kategori, antara lain:

- a. Sifat nafsīyyah (keberadaan Allah),
- b. Sifat salbiyyah (peniadaan kekurangan),
- c. Sifat ma‘ānī (seperti qudrah, irādah, ‘ilm),
- d. Sifat ma‘nawīyyah (konsekuensi dari sifat ma‘ānī).

Pengakuan terhadap sifat-sifat ini dianggap tidak merusak tauhid, selama tidak menyerupakan Allah dengan makhluk (*tasybīh*) dan tidak mempertanyakan hakikatnya secara spekulatif. Prinsip ini ditegaskan melalui metode tafwīd, yakni menyerahkan makna hakiki sifat mutasyābihāt kepada Allah, atau ta’wīl ijmālī jika diperlukan demi menjaga kemurnian akidah.²⁸

3. ‘Af’āl al-‘Ibād dan Kekuasaan Mutlak Allah

Dalam aspek perbuatan manusia, Asy‘ariyah mengajukan teori al-kasb (perolehan). Menurut teori ini: Allah adalah pencipta segala perbuatan, Manusia memiliki peran dalam “mengakuisisi” perbuatan tersebut.

Konsep ini menegaskan tauhid rubūbiyyah secara mutlak, karena tidak ada satu pun perbuatan yang terjadi di luar kehendak Allah. Dalam konteks kalimat tauhid, pemahaman ini memperkuat makna *illā Allāh* sebagai satu-satunya pelaku hakiki di alam semesta.²⁹

4. Akal dan Wahyu dalam Penetapan Tauhid

Asy‘ariyah mengakui peran akal dalam memahami keberadaan Allah, namun wahyu tetap menjadi otoritas tertinggi dalam menetapkan sifat dan kehendak-Nya. Akal berfungsi sebagai alat pembenaran (*ta’yīd*) terhadap Nash, bukan penentu kebenaran mutlak.

Pendekatan ini berbeda dari Mu‘tazilah yang menempatkan akal sebagai hakim utama dalam persoalan ketuhanan. Bagi Asy‘ariyah, tauhid yang sah adalah tauhid yang bersumber dari wahyu dan dipahami dengan akal yang tunduk pada teks.

5. Tauhid dan Transendensi Tuhan

²⁸ Al-Baqillani, *al-Tamhīd fī al-Radd ‘alā al-Mulḥidah Waal-Mu‘aṭṭilah*, ed. Richard J. McCarthy (Beirut: al-Maktabah al-Sharīyyah, 1957), 80–90.

²⁹ Al-Juwayni, *al-Irshād Ilā Qawāṭi‘ al-Adillah fī Uṣūl al-I‘tiqād* (Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1950), 40–50.

Asy'ariyah sangat menekankan tanzīh Allah (penyucian Allah dari segala keserupaan dengan makhluk). Ayat-ayat yang mengandung sifat antropomorfis dipahami tanpa penyerupaan dan tanpa penolakan. Prinsip ini menjaga tauhid dari dua ekstrem: tasybīh (penyerupaan) dan ta'tīl (peniadaan sifat).

Dengan demikian, tauhid dalam Asy'ariyah tidak hanya bermakna pengesaan Tuhan secara ontologis, tetapi juga peneguhan transendensi dan kemutlakan-Nya.

6. Posisi Asy'ariyah dalam Diskursus Teologi Islam

Secara historis dan teologis, mazhab Asy'ariyah menjadi arus utama (mainstream) dalam teologi Sunni dan dianut oleh mayoritas ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah, termasuk para tokoh besar seperti al-Baqillani dan al-Ghazali.³⁰

Konstruksi tauhid Asy'ariyah dinilai mampu menjaga keseimbangan antara kemurnian akidah dan penerimaan terhadap teks wahyu, sehingga tetap relevan dalam pengembangan teologi Islam hingga era kontemporer. Pandangan Asy'ariyah tentang aspek ketuhanan dan tauhid menegaskan bahwa:

1. Tauhid mencakup pengesaan zat, sifat, dan perbuatan Allah.
2. Pengakuan terhadap sifat-sifat Tuhan tidak bertentangan dengan tauhid.
3. Kekuasaan Allah bersifat mutlak, namun manusia tetap memiliki tanggung jawab moral.
4. Wahyu menjadi landasan utama dalam memahami ketuhanan, dengan akal sebagai pendukung.³¹

Konsep ini menjadikan Asy'ariyah sebagai mazhab teologi moderat yang berperan penting dalam menjaga ortodoksi tauhid Islam.

Pandangan al-Maturidiyah tentang Aspek Ketuhanan dan Tauhid

Mazhab al-Maturidiyah merupakan aliran teologi Sunni yang berkembang di wilayah Transoksiana (Asia Tengah) dan dinisbatkan kepada Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H). Secara metodologis, al-Maturidiyah menempati posisi moderat antara rasionalisme Mu'tazilah dan tradisionalisme Asy'ariyah, dengan memberikan ruang yang lebih luas bagi akal tanpa mengesampingkan otoritas wahyu. Pendekatan ini sangat berpengaruh dalam

³⁰ Al-Ghazali, *al-Iqtisād fī al-I'tiqād* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 55–65.

³¹ Fakhr al-Din al-Razi, *Asās al-Taqdīs* (Kairo: Maktabah al-Azhariyyah, 1986), 110–120

perumusan konsep ketuhanan dan pemaknaan tauhid.³²

1. Konsep Tauhid dalam Mazhab al-Maturidiyah

Bagi al-Maturidiyah, tauhid adalah pengesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan, sebagaimana terkandung dalam kalimat tauhid *lā ilāha illā Allāh*. Tauhid tidak sekadar pengakuan verbal, melainkan keyakinan rasional dan keimanan yang kokoh terhadap keesaan dan kemutlakan Tuhan.

Al-Maturidiyah menegaskan bahwa akal manusia mampu mengetahui keberadaan Allah dan kewajiban bertauhid, bahkan sebelum datangnya wahyu. Namun, rincian tentang sifat-sifat Allah dan ketentuan syariat tetap bergantung pada wahyu. Dengan demikian, tauhid dipahami sebagai kebenaran rasional yang dikukuhkan oleh Nash.

2. Sifat-Sifat Allah dan Penjagaan Tauhid

Berbeda dengan Mu'tazilah, al-Maturidiyah menetapkan sifat-sifat Allah sebagai sifat yang benar-benar ada dan qadīm, namun tidak terpisah dari zat-Nya. Penetapan ini bertujuan menjaga keseimbangan antara tanzīh (penyucian Allah dari keserupaan dengan makhluk) dan itsbāt (peneguhan sifat).

Dalam menghadapi ayat-ayat mutasyābihāt, al-Maturidiyah cenderung menggunakan ta'wīl rasional yang terbatas apabila makna lahiriah berpotensi menimbulkan tasybīh. Sikap ini menunjukkan kehati-hatian teologis sekaligus komitmen terhadap kemurnian tauhid.

3. A f ā l al-'Ibād dan Kehendak Tuhan

Dalam persoalan perbuatan manusia, al-Maturidiyah berpendapat bahwa:

Allah adalah pencipta daya (qudrah) dalam diri manusia, Manusia secara nyata melakukan perbuatannya dengan daya yang dianugerahkan Allah. Pandangan ini menegaskan tanggung jawab moral manusia tanpa menafikan kekuasaan mutlak Allah. Dalam konteks tauhid, konsep ini menempatkan Allah sebagai sumber segala potensi, sementara manusia bertanggung jawab atas aktualisasinya.

4. Akal dan Wahyu dalam Penetapan Ketuhanan

Ciri khas al-Maturidiyah adalah penguatan peran akal dalam teologi. Akal dianggap mampu:

³² Abu Mansur al-Maturidi, *Kitāb al-Tawhīd*, ed. Fathullah Kholeif (Beirut: Dār al-Mashriq, 1970), 3–12.

Mengetahui keberadaan Allah, Menilai baik dan buruk secara umum, Menetapkan kewajiban bersyukur kepada Tuhan. Namun demikian, wahyu tetap menjadi sumber final dalam aspek-aspek ibadah dan rincian akidah. Dengan demikian, tauhid al-Maturidiyah berakar pada rasionalitas yang dibimbing wahyu, bukan rasionalisme otonom.

5. Tauhid dan Keadilan Ilahi

Al-Maturidiyah menegaskan bahwa Allah Maha Adil dan Maha Bijaksana. Keadilan Tuhan tercermin dalam pemberian kemampuan kepada manusia serta pembebanan hukum yang proporsional. Pandangan ini menolak determinisme absolut sekaligus menghindari klaim bahwa manusia menciptakan perbuatannya secara independen.

Dalam pemaknaan kalimat tauhid, prinsip ini menegaskan bahwa keesaan Allah tidak meniadakan hikmah dan keadilan-Nya, serta tidak menghilangkan tanggung jawab etis manusia.

6. Posisi al-Maturidiyah dalam Teologi Sunni

Secara historis, al-Maturidiyah menjadi mazhab teologi utama di kalangan ulama Hanafiyyah dan memiliki pengaruh besar di Asia Tengah, Turki, dan wilayah Nusantara. Bersama Asy'ariyah, al-Maturidiyah membentuk arus utama Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dalam persoalan tauhid dan ketuhanan.³³

Al-Maturidiyah memiliki kedekatan dengan Asy'ariyah, tetapi memberikan porsi akal yang lebih luas dalam memahami ketuhanan. Mazhab ini mengakui keberadaan sifat-sifat Allah yang qadim dan melekat pada zat-Nya, seraya menegaskan bahwa akal mampu mengetahui keberadaan Allah dan sebagian sifat-Nya tanpa wahyu.³⁴ Dalam kaitannya dengan kalimat tauhid, al-Maturidiyah memandang tauhid sebagai kesatuan keimanan rasional dan tekstual. Tauhid tidak hanya dibangun melalui wahyu, tetapi juga diteguhkan oleh akal sehat.³⁵ Pendekatan ini menjadikan al-Maturidiyah sebagai mazhab yang relatif inklusif dalam dialog rasional-teologis. Pandangan al-Maturidiyah tentang aspek ketuhanan dan tauhid dapat dirangkum sebagai berikut:

³³ Abu Mansur al-Maturidi, *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah*, jil. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 25–35.

³⁴ Al-Nasafi, *Tabsirat al-Adillah fi Uṣūl al-Dīn*, ed. Claude Salamé (Damaskus: Institut Français de Damas, 1990), 120–135.

³⁵ Al-Taftazani, *Sharḥ al-'Aqā'id al-Nasafiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 65–80.

1. Tauhid dipahami sebagai kebenaran rasional yang diteguhkan wahyu.
2. Sifat-sifat Allah ditetapkan tanpa tasybīh dan tanpa ta'ṭīl.
3. Manusia memiliki peran nyata dalam perbuatannya dengan daya dari Allah.
4. Akal dan wahyu bekerja secara harmonis dalam memahami ketuhanan.³⁶

Konsep ini menjadikan al-Maturidiyah sebagai mazhab teologi moderat yang menekankan keseimbangan antara rasionalitas, wahyu, dan kemurnian tauhid.

Analisis Komparatif Perbandingan Tiga Mazhab Besar Teologi Islam Klasik: Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan al-Maturidiyah.

Perbedaan pandangan ketiga mazhab mengenai aspek ketuhanan terutama terletak pada hubungan antara zat dan sifat Allah serta peran akal dalam memahami tauhid. Mu'tazilah menekankan kemurnian tauhid secara rasional, Asy'ariyah menekankan keseimbangan antara nash dan akal, sementara al-Maturidiyah mengintegrasikan keduanya secara lebih harmonis. Berikut tabel analisis komparatif perbandingan sistematis tiga mazhab besar teologi Islam klasik—Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan al-Maturidiyah. (Lihat tabel)

Tabel Perbandingan Mazhab Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan al-Maturidiyah dalam Aspek Ketuhanan dan Kalimat Tauhid

Aspek Perbandingan	Mu'tazilah	Asy'ariyah	al-Maturidiyah
Pendiri Mazhab	Wāṣil bin 'Atā'	Abū al-Ḥasan al-Asy'arī	Abū Manṣūr al-Māturīdī
Latar Historis	Muncul di Basrah (abad II H) sebagai respons rasional terhadap persoalan teologis dan filsafat	Reaksi terhadap rasionalisme ekstrem Mu'tazilah dengan tetap menggunakan argumentasi kalam	Berkembang di Samarkand sebagai sintesis antara rasionalitas dan tradisi Ahl al-Sunnah
Posisi Akal dan Wahyu	Akal didahulukan atas wahyu bila terjadi pertentangan	Akal sebagai alat memahami wahyu, wahyu tetap utama	Akal dan wahyu sama-sama valid; akal mampu mengetahui Tuhan
Konsep Tauhid	Tauhid murni: penolakan pluralitas dalam zat dan sifat Allah	Tauhid dengan penegasan zat dan sifat tanpa tasybih	Tauhid rasional-tekstual: kesatuan zat dan sifat Allah
Sifat-sifat Allah	Menolak sifat qadim selain zat Allah (ta'thīl sifat)	Menetapkan sifat-sifat Allah secara <i>bilā kayf</i>	Menetapkan sifat-sifat Allah secara rasional dan tekstual
Hubungan Zat dan Sifat	Sifat adalah zat itu sendiri	Sifat melekat pada zat, bukan zat dan bukan selain zat	Sifat melekat pada zat dan tidak terpisah darinya

³⁶ Muhammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1959), 190–200.

Pendekatan terhadap Nash Mutasyabihat	Ta'wil rasional	Tafwidh atau ta'wil terbatas	Ta'wil rasional moderat
Makna Kalimat Tauhid	Penafian total segala bentuk keserupaan dan pluralitas pada Allah	Penegasan keesaan Allah tanpa menafikan sifat	Penegasan keesaan Allah melalui akal dan wahyu
Konsep Kehendak Allah	Keadilan Ilahi: Allah tidak menciptakan keburukan	Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah	Kehendak Allah bersifat mutlak namun adil
Perbuatan Manusia	Manusia menciptakan perbuatannya sendiri (free will)	Teori kasb: Allah mencipta, manusia memperoleh	Manusia memiliki ikhtiar nyata dalam kehendak Allah
Keadilan Tuhan	Keadilan Tuhan diukur dengan rasio manusia	Keadilan Tuhan berdasarkan kehendak Allah	Keadilan Tuhan selaras dengan hikmah dan akal
Tujuan Teologi	Menjaga kemurnian tauhid secara rasional	Menjaga akidah dari penyimpangan rasional ekstrem	Mensinergikan iman rasional dan wahyu
Posisi dalam Sunni	Di luar Ahl al-Sunnah	Representasi utama Ahl al-Sunnah	Representasi utama Ahl al-Sunnah
Kritik Utama	Terlalu rasional dan berpotensi meniadakan sifat Tuhan	Cenderung tekstual dan kurang rasional menurut kritik	Kurang populer meski metodologinya moderat

Meskipun terdapat perbedaan konseptual, ketiganya sepakat bahwa kalimat tauhid adalah fondasi iman yang tidak dapat ditawar. Perdebatan yang muncul lebih bersifat metodologis dan filosofis, bukan perbedaan dalam substansi keimanan. Hal ini menunjukkan kekayaan tradisi intelektual Islam dan fleksibilitas teologi dalam merespons konteks zaman.

D. KESIMPULAN

Perdebatan aspek-aspek ketuhanan dalam teologi Islam klasik menunjukkan dinamika pemikiran yang mendalam dan kompleks. Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan al-Maturidiyah menawarkan pendekatan yang berbeda dalam memahami tauhid, namun tetap berangkat dari keyakinan yang sama terhadap keesaan Allah. Kalimat tauhid menjadi titik temu sekaligus ruang dialog teologis yang memperkaya khazanah pemikiran Islam. Perbedaan tersebut seharusnya dipahami sebagai kekayaan intelektual, bukan sumber perpecahan dalam akidah umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Zahrah, Muḥammad. *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1959.
- Al-Asy‘arī, Abū al-Ḥasan. *Al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah*. Ed. Fawqīyyah Ḥusayn Maḥmūd.

- Kairo: Dār al-Anṣār, 1977.
- Al-Asy‘arī, Abū al-Ḥasan. *Maqālāt al-Islāmiyyīn Wal-khtilāf al-Muṣallīn*. Ed. Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1950.
- Al-Bāqillānī. *Al-Tamhīd fī al-Radd ‘alā al-Mulḥidah wa al-Mu‘aṭṭilah*. Ed. Richard J. McCarthy. Beirut: al-Maktabah al-Sharqiyyah, 1957.
- Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kitāb al-Īmān.
- Al-Ghazālī. *Al-Iqtisād fī al-I‘tiqād*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Al-Juwaynī, Imām al-Ḥaramayn. *Al-Irshād Ilā Qawāṭi‘ al-Adillah fī Uṣūl al-I‘tiqād*. Kairo: Maktabah al-Khānjī, 1950.
- Al-Māturīdī, Abū Manṣūr. *Ta’wīlāt Ahl al-Sunnah*. Jil. 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Al-Nasafī. *Tabsirat al-Adillah fī Uṣūl al-Dīn*. Ed. Claude Salamé. Damaskus: Institut Français de Damas, 1990.
- ‘Abd al-Jabbār, al-Qāḍī. *al-Uṣūl al-Khamsah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Ibn Taymiyyah. *Dar’ Ta’arūḍ al-‘Aql wa al-Naql*. Jil. 1. Riyadh: Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad ibn Su‘ūd, 1991.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitāb al-Īmān.
- Wāṣil ibn ‘Aṭā’. Pendapat-pendapatnya dikutip dalam Abū al-Ḥasan al-Asy‘arī. *Maqālāt al-Islāmiyyīn Wal-khtilāf al-Muṣallīn*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1950.
- Al-Asy‘arī, Abū al-Ḥasan. (1999). *Al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Baghdādī, ‘Abd al-Qāhir. (2002). *Al-Farq Bayn al-Firaq*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥamid. (2004). *Al-Iqtisād fī al-I‘tiqād*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Juwaynī, Imām al-Ḥaramayn. (2003). *Al-Irshād Ilā Qawāṭi‘ al-Adillah fī Uṣūl al-I‘tiqād*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Māturīdī, Abū Manṣūr. (2001). *Kitāb al-Tawḥīd*. Beirut: Dār Ṣādir.
- Al-Shahrastānī, Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm. (1993). *Al-Milal Waal-Niḥal*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- Frank, Richard M. (1978). *Beings and Their Attributes: The Teaching of the Basrian School of the Mu‘tazila*. Albany: State University of New York Press.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Watt, W. Montgomery. (1998). *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Zuhdi, M. (2014). *Teologi Islam Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana.